

**PENGENDALIAN SOSIAL WAKA KESISWAAN PADA SISWA
YANG TIDAK SHALAT ASHAR BERJAMAAH
DI SMA ISLAMIYAH**

ARTIKEL PENELITIAN



OLEH:

**BAHARIAWAN MOESLIM
NIIM. F1092131016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI JURUSAN PIIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

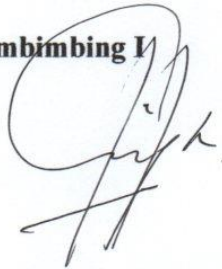
**PENGENDALIAN SOSIAL WAKA KESISWAAN PADA SISWA
YANG TIDAK SHALAT ASHAR BERJAMAAH
DI SMA ISLAMİYAH**

ARTIKEL PENELITIAN

**BAHARIAWAN MOESLIM
NIM: F1092131016**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Gusti Budjang A, M.Si
NIP. 195412111986111001**

Pembimbing II



**Dr. Rustiyarso, M.Si
NIP. 196008131987031004**

Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PIIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

PENGENDALIAN SOSIAL WAKA KESISWAAN PADA SISWA YANG TIDAK SHALAT ASHAR BERJAMAAH DI SMA ISLAMIYAH

Bahariawan Moeslim, Gusti Budjang Ahmad, Rustiyarso
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: Bahariawanmuslim@gmail.com

Abstract

The thesis discussed “Pengendalian Sosial oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak”. The problem of this research was that Social control by headmaster-vice by the student did not practice Ashar prayer in SMA Islamiyah Pontianak with the sub problems how the social control preventif, curative, repressive by headmaster-vice to the student did not practice Ashar prayer in SMA Islamiyah Pontianak. This research used descriptive method in qualitative. The result showed that (1) preventive social control has been done by headmaster-vice. Before Ashar prayer, the vice-headmaster usually asked to the students and gave instruction to the students to Ashar prayer in the mosque; he gave verbally guidance when in Islam religion subject, and then counseled to his students that never Ashar prayer in the mosque. (2) Curative social control has been done by the vice-headmaster. The evidence that he would give the warning to the students if they do not Ashar prayer together. (3) Repressive social control has been done by the vice-headmaster. The evidence that he would give twice punishment to the students if they do not Ashar prayer together in the mosque.

Keywords: Ashar Prayer together, Social Control, the students, the Vice-Headmaster

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki nilai dan norma yang diwujudkan dalam bentuk aturan tata tertib. Aturan tata tertib dapat berjalan selama ada pihak yang selalu mengawasi. Dalam hal ini siswa adalah objek bagi guru untuk selalu diawasi perilakunya. Pengendalian sosial sangatlah penting diperlukan bagi sekolah. Khususnya dalam mengontrol perilaku siswa. Dengan pengendalian sosial membuat siswa dapat menjadi tertib dan teratur serta harapannya semua siswa bisa berperilaku selalu taat pada aturan. Joseph Roucek mengungkapkan bahwa (dalam Kun Maryati & Juju Suryawati, 2012) Pengendalian sosial adalah “suatu istilah

kolektif yang mengacu pada proses terencana yang cenderung menganjurkan, membujuk, atau memaksa individu untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok”.

SMA Islamiyah Pontianak merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta yang terletak di jalan Imam Bonjol kelurahan Bansir Laut, kecamatan Pontianak Tenggara. Dilihat dari segi aturan tata tertib sekolah, peraturan di sekolah ini hampir sama dengan peraturan sekolah pada umumnya. Hanya saja di SMA Islamiyah ini aturannya hampir sama dengan aturan pada sebuah Madrasah Islam. Seperti dalam hal berpakaian dimana setiap siswi wajib mengenakan jilbab, rok atau

celana panjang. Selain itu setiap siswa maupun siswi wajib untuk melaksanakan shalat ashar secara berjamaah di Masjid Islamiyah. Sebab kegiatan belajar mengajar sekolah ini dimulai pada pukul 12.30-17.00 WIB.

Aturan-aturan sekolah tersebut wajib untuk para siswa patuhi terutama dalam pelaksanaan shalat ashar berjamaah di Masjid. Jika mereka melanggar aturan tersebut maka mereka mendapatkan hukuman dari pihak guru. SMA Islamiyah mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah karena dengan berjamaah maka siswa akan lebih mudah untuk dikontrol oleh guru.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 14. 40-15.30 WIB yang dilakukan peneliti di atas, di perkuat juga salah satu pernyataan guru agama islam di SMA Islamiyah Pontianak yaitu pak Rusli Jafari, S.Ag selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa siswa wajib melaksanakan shalat ashar dan pelaksanaan shalat ashar dilakukan secara berjamaah di Masjid Islamiyah Pontianak. Dengan melakukan shalat ashar secara berjamaah di Masjid merupakan salah satu cara untuk melatih dan mendidik siswa agar mereka bisa memahami nilai agama secara langsung, selain itu dengan dilakukan secara berjamaah tentu lebih mudah bagi kami para guru untuk terus mengawasi siswa agar tidak ada yang tidak melaksanakan shalat ashar.

Berdasarkan hasil pra riset yakni observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17-24 Mei 2017 pada pukul 15.10-15.30 WIB, peneliti secara langsung melihat perilaku siswa saat memasuki waktu ashar. Ketika memasuki waktu ashar, perilaku siswa saat beribadah tidak lepas dari pengawasan waka kesiswaan dan para guru piket. Disetiap hari waka kesiswaan selalu mengajak dan mengawasi perilaku siswa agar tidak ada yang tidak melaksanakan shalat ashar. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar secara berjamaah dan mereka

sibuk untuk pergi ke kantin atau ngobrol dengan temanya di dalam kelas.

Berdasarkan observasi selama tujuh hari dan data yang didapatkan, peneliti menemukan fenomena dimana antara aturan dan pengawasan yang dilakukan baik oleh waka kesiswaan maupun para guru piket masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan pelanggaran tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah itupun dilakukan lebih dari satu kali.

Dari permasalahan tersebut, menjadi dasar pemikiran peneliti untuk meneliti mengapa waka kesiswaan yang telah mengontrol perilaku siswa agar melaksanakan shalat ashar secara berjamaah tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah.

Maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengendalian sosial oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak?”.

Untuk masalah umum tersebut agar tidak keluar dari fokusnya, maka sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana pengendalian sosial preventif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak?, (2) bagaimana pengendalian sosial kuratif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak?, (3) bagaimana pengendalian sosial represif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak?.

Irfani (2012) mengungkapkan bahwa “berdasarkan waktu pelaksanaannya pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi tiga: (1) pengendalian sosial preventif yaitu pengendalian yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah (2) pengendalian sosial represif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan

pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan (3) pengendalian sosial kuratif yaitu suatu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya”.

Menurut Irfani (2012) pelaku pengendalian sosial dibagi menjadi empat, yaitu: (1) pengendalian pribadi yaitu pengaruh yang datang dari orang atau tokoh tertentu (panutan). Pengaruh ini dapat bersifat baik ataupun buruk; (2) pengendalian institusional yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari adanya suatu institusi atau lembaga; (3) pengendalian resmi yaitu pengendalian atau pengawasan sosial yang dilakukan oleh lembaga resmi Negara sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan sanksi yang jelas dan mengikat; (4) pengendalian tidak resmi yaitu pengendalian atau pengawasan sosial yang dilakukan tanpa rumusan aturan yang jelas atau tanpa sanksi hukum yang tegas.

Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima fungsi pengendalian sosial, yaitu: (1) Mempertebal keyakinan anggota-anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma kemasyarakatan; (2) Memberikan penghargaan kepada anggota masyarakat yang taat pada norma-norma kemasyarakatan; (3) Mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota masyarakat jika mereka menyimpang atau menyeleweng dari norma dan nilai kemasyarakatan yang berlaku; (4) Menimbulkan rasa takut (*shock therapy*) di dalam diri seseorang atau sekelompok orang tersebut adalah risiko dan ancaman; (5) Menciptakan sistem hukum.

Menurut Zainal Abidin (2017) secara harfiah shalat ashar “merupakan ritual

ibadah yang dilakukan pada waktu ashar, yakni setelah berakhirnya waktu zhuhur sampai matahari belum terlihat menguning atau masih tetap berwarna putih terang”.

Khalifa Zain Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa shalat berjamaah adalah “shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan pimpinan seorang imam. Dengan melaksanakan shalat secara bersama-sama ini maka akan terwujud persatuan dan kesatuan serta kekokohan kaum Muslimin dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta’ala”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012) metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Penelitian ini dilakukan di SMA Islamiyah Pontianak, jalan Imam Bonjol kelurahan Bansir Laut, kecamatan Pontianak Tenggara. Mengingat peneliti secara langsung sebagai instrumen, maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dibedakan menjadi dua, sebagai berikut: (1) sumber data primer, yaitu dalam penelitian ini adalah Waka Kesiswaan dan Siswa SMA Islamiyah Pontianak yang melanggar aturan; (2) sumber data sekunder, yaitu sumber data yang didapatkan melalui kepala sekolah SMA Islamiyah, guru dan staff SMA Islamiyah, serta siswa selaku teman dari siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid Islamiyah Pontianak.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Selanjutnya melalui metode deksriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realitas. Adapun deksripsi penelitian ini adalah menggambarkan pengendalian sosial oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab semua sub masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan sebanyak enam kali, dalam melaksanakan penelitian, peneliti melihat secara khusus mengenai pengendalian sosial oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak, berkaitan dengan pengendalian sosial preventif, kuratif dan represif. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang informan yang terdiri dari waka kesiswaan, dan tiga orang siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak.

1. Pengendalian Sosial Preventif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa Yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak.

a. Hasil Observasi

(1) Pengarahan kepada siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid, (2) ajakan kepada siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid, (3) membimbing siswa, (4) menasihati siswa.

b. Hasil Wawancara

Pertama, pak Rusli Jafari, S. Ag Selaku Waka kesiswaan mengatakan tata tertib sekolah telah dijelaskan kepada

seluruh siswa dan orang tua siswa di setiap ajaran baru. Dalam pelaksanaan shalat ashar berjamaah, waka kesiswaan diberi tanggung jawab untuk itu mulai dari pergi melaksanakan shalat ashar berjamaah, saat melaksanakan shalat asharnya, dan sampai pada selesai pelaksanaannya. Arahan yang dilakukan oleh waka kesiswaan dalam pelaksanaan shalat ashar berjamaah di Masjid ini seperti ketika menjelang adzan siswa diberi arahan melalui mikrofon untuk datang ke Masjid untuk mengambil wudhu. Disela-sela memberi arahan waka kesiswaan juga mengajak siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Selain memberi arahan dan ajakan, waka kesiswaan juga memberikan bimbingan akan pentingnya melaksanakan shalat wajib tersebut di dalam pelajaran agama dan memberikan nasihat agar siswa tidak bermalas-malasan untuk pergi melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Sadikin (siswa XII IPS 1), mengatakan bahwa pak Rusli selaku waka kesiswaan selalu memberikan pengarahan dan ajakan kepada kami untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Pengarahannya seperti pak Rusli memasuki setiap ruang kelas siswa untuk memberi arahan bersergera ke Masjid. Jika pak Rusli melihat saya masih di dalam kelas atau di Kantin saya biasa disuruh bersegera ke Masjid. Terkadang saya juga diberi nasihat oleh pak Rusli agar saya tidak bermalas-malasan terus ketika melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Hervanza (siswa XII IPS1) mengatakan, waka kesiswaan seringkali memberi arahan dan ajakan kepada siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Arahan dan ajakan tersebut seperti ketika sudah masuk waktu ashar waka kesiswaan mengontrol ditiap kelas siswa, memberi arahan dan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Pak rusli juga selaku waka

kesiswaan tidak akan keluar dari kelas siswa tersebut sampai seluruh siswa pergi untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid kecuali untuk siswi yang sedang haid atau datang bulan. Selain itu, dalam pelajaran agama islam pak Rusli juga sering kali memberikan bimbingan berupa penjelasan tentang kewajiban sholat lima waktu dan dosa meninggalkan sholat tersebut. Kemudian pak Rusli juga sering memberi nasihat kepada saya untuk tidak meninggalkan shalat ashar berjamaah di Masjid karena saya pernah ketahuan tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid.

Keempat, berdasarkan wawancara dengan Muhammad Agil (siswa XII IPS 2) mengatakan, waka kesiswaan seringkali memberikan arahan dan ajakan. Pengarahan dan ajakannya seperti guru piket membunyikan bel tanda untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah dan Pak Rusli juga mengontrol setiap kelas kami agar tidak ada yang masih berada di dalam kelas ketika waktu ashar kecuali siswa perempuan yang berhalangan. Pak Rusli juga sering memberi bimbingan, bimbingannya seperti ketika dalam pelajaran agama islam, sebelum menutup pelajaran Pak Rusli sering menyampaikan akan pentingnya menjaga sholat lima waktu kepada kami. Pak Rusli juga terkadang menyampaikan nasihat kepada saya seperti agar saya jangan selalu bermalas-malasan dalam beribadah dan belajar.

2. Pengendalian Sosial Kuratif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa Yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi pertama pada tanggal 3 April 2018 sekitar pukul 14.58 WIB terbukti pak Rusli memberi ancaman kepada siswa yang bernama Muhammad Agil (siswa XII IPS 2) jika sampai tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid untuk kedua kalinya maka siswa tersebut akan diberi hukuman.

b. Hasil Wawancara

Pertama, Pak Rusli Jafari, S. Ag selaku waka kesiswaan SMA Islamiyah Pontianak mengatakan bahwa untuk siswa yang baru pertama kali ketahuan tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid atau yang bermalas-malasan untuk shalat ke Masjid maka akan diberi ancaman atau sebuah teguran yang keras agar siswa yang melanggar tersebut jera. Ancamannya tersebut dapat berupa teguran disertai penjelasan akan hukuman yang akan didapatkan bila siswa tersebut mengulangi kesalahannya kembali.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Sadikin (siswa XII IPS 1) mengatakan, dulu waktu pertama kali saya ketahuan tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid pak Rusli sempat memberi ancaman atau teguran sambil memarahi saya namun saat itu saya tidak dihukum oleh pak Rusli. Pak Rusli hanya memberi Ancaman seperti kalau saya tidak sholat lagi akan diberi hukuman yang lebih berat lagi sambil ditepuk pinggang saya.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Hervanza (siswa XII IPS 1) mengatakan, saya juga dulu pernah ditegur oleh pak Rusli karena pernah tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid, dan pak Rusli mengancam atau memberi teguran akan memanggil orang tua saya ke sekolah bila saya mengulangi kesalahan yang sama kembali.

Keempat, berdasarkan wawancara dengan Muhammad Agil (XII IPS 2) mengatakan, hal yang sama seperti sadikin, dimana pak Rusli juga memberi teguran kepadanya bila saya mengulangi kesalahan yang sama kembali maka saya akan mendapatkan hukuman.

3. Pengendalian Sosial Represif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa Yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi ketiga pada tanggal 6 april 2018 terbukti dimana pak

Rusli selaku waka kesiswaan melakukan pengendalian sosial represif dengan menepuk pinggang disertai menjewer telinga siswa kelas XI IPS 1 yang bersembunyi di dalam kelas ketika akan masuk waktu iqamah.

b. Hasil Wawancara

Pertama, pak Rusli Jafari, S.Ag selaku waka kesiswaan mengatakan, bila siswa tersebut baru pertama kali tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah, saya beri dia ancaman yang tegas disertai nasihat dulu. Bila tidak ada perubahan pada diri siswa tersebut dan dia masih mengulangi kesalahan yang sama maka saya beri hukuman kepada siswa tersebut. Hukuman yang saya berikan seperti, saya suruh mereka untuk membersihkan lingkungan sekolah, lari putar lapangan, bila siswa tersebut masih tidak jera melakukan pelanggaran maka saya panggil orang tua mereka ke sekolah.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Sadikin (siswa XII IPS 1) mengatakan, saya sering tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid dan sudah ketahuan dua kali tidak shalat ashar berjamaah. Hukuman yang saya dapatkan ketika dua kali tidak melaksanakan shalat ashar seperti berdiri di tengah lapangan, dan lari putar lapangan. Namun, sebelum saya dihukum saya disuruh dia untuk melaksanakan shalat ashar dulu di Masjid.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Hervanza (siswa XII IPS 1) mengatakan, saya dan sadikin ini sama pak sering tidak shalat ashar berjamaah di Masjid dan sudah ketahuan dua kali tidak shalat. Ketika saya dan sadikin ini ketahuan tidak shalat sebanyak dua kali, kami diberi hukuman berdiri dilapangan tanpa menggunakan sepatu dan kami berdua disuruh lari putar lapangan tapi sebelum kami dihukum kami disuruh untuk shalat ashar di Masjid dulu.

Keempat, berdasarkan wawancara dengan Muhammad Agil (siswa XII IPS 2) mengatakan, saya belum pernah

mendapatkan hukuman karena saya hanya ketahuan satu kali tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid.

Pembahasan

1. Pengendalian Sosial Preventif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di Masjid.

Peraturan sekolah dibuat untuk diberlakukan secara umum, tidak terkecuali ketika pelaksanaan shalat ashar berjamaah di Masjid. Waka kesiswaan selaku guru agama islam yang dibantu oleh guru piket mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengendalikan siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Maka dari itu, waka kesiswaan harus melakukan pengendalian sosial sebagai suatu cara baik direncanakan maupun tidak, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa siswa agar mematuhi nilai dan aturan saat pelaksanaan shalat ashar berjamaah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Joseph S. Roucek (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) yang mengatakan bahwa pengendalian sosial adalah “segala proses baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku”.

Waka kesiswaan dalam hal ini harus melakukan pengendalian sosial yang bersifat preventif berupa pengarahan, ajakan, pemberian nasihat ataupun bimbingan untuk mencegah terjadinya penyimpangan saat pelaksanaan shalat ashar berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfani (2012), yang mengatakan bahwa “pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan, dan ajakan. Selain itu Herabudin (2015) juga menambahkan cara pengendalian preventif itu dengan cara “pemberian nasihat. Contohnya pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya

agar selalu menjaga tatakrma dalam bermasyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak enam kali dan wawancara dengan informan mengenai pengendalian sosial oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak, bahwa pengendalian sosial preventif telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini dibuktikan dengan observasi bahwa selaku waka kesiswaan Bapak Rusli Jafari, S.Ag senantiasa mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Seperti yang terlihat pada gambar 1. Ajakan tersebut dilakukan agar para siswa tidak ada yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah atau bermalas-malasan ke Masjid khususnya para siswa yang pernah tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah seperti S, H, dan MAN. Seperti halnya yang terjadi pada saat observasi pertama pada tanggal 3 April 2018 pada pukul 14.57 disaat adzan ashar berkumandang. Saat itu terlihat pak Rusli selaku Waka Kesiswaan memasuki setiap ruang kelas siswa untuk memberi arahan bahwa sudah memasuki waktu ashar dan mengajak mereka melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Pengendalian preventif dalam aspek memberi arahan dan ajakan juga dilakukan oleh guru piket kepada siswi yang tidak dapat shalat karena haid atau datang bulan tujuannya agar siswi tersebut dapat tertib dan tenang ketika berlangsungnya shalat ashar berjamaah di Masjid.

Pengendalian sosial melalui tindakan preventif oleh waka kesiswaan dalam aspek mengajak juga didukung dengan hasil wawancara hari Kamis, 2 Agustus 2018 kepada siswa kelas XI IPS 1 yang berinisial H mengenai pertanyaan bagaimana waka kesiswaan mengajak anda untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid? H mengatakan “Pak Rusli mengajak dengan cara mengawasi setiap kelas siswa dengan memberi arahan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah

dengan membawa mikrofon atau towa dan pak Rusli tidak akan keluar kelas sampai seluruh siswa yang ada di dalam kelas itu pergi untuk melaksanakan shalat ashar kecuali murid perempuan yang lagi haid pak”.

Selanjutnya pada aspek memberikan bimbingan juga telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini dibuktikan dengan pemberian bimbingan lisan kepada H, S, MAN dan beberapa siswa lainnya. Pengendalian sosial melalui tindakan preventif dalam aspek memberikan bimbingan juga didukung dengan hasil wawancara hari Sabtu, 4 Agustus 2018 kepada siswa kelas XI IPS 2 yang berinisial MAN mengenai pertanyaan bagaimana cara waka kesiswaan membimbing anda untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid? MAN mengatakan “*bimbingannya seperti ketika dalam pelajaran agama islam, sebelum menutup pelajaran Pak Rusli sering menyampaikan akan pentingnya menjaga sholat lima waktu kepada kami”.*

Sedangkan pada aspek pemberian nasihat juga telah dilakukan oleh waka kesiswaan dengan mengingatkan siswa yang pernah tidak sholat agar tidak melakukan kesalahan yang sama kembali. Seperti yang terlihat pada gambar 3, Waka kesiswaan melakukan pengendalian sosial preventif dengan memberikan nasihat kepada MAN siswa kelas XI IPS 1 karena MAN tidak bersegera menuju Masjid ketika siswa yang lainnya sudah pergi menuju Masjid.

Pengendalian sosial melalui tindakan preventif oleh waka kesiswaan dalam aspek menasehati juga didukung dengan hasil wawancara hari Kamis, 2 Agustus 2018 kepada siswa kelas XI IPS 1 yang berinisial H mengenai pertanyaan bagaimana waka kesiswaan memberikan nasihat kepada Anda? H mengatakan “*Karena saya pernah ketahuan tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid maka ketika pak Rusli melihat saya, dia memberi nasihat agar saya tidak mengulangi kesalahan yang sama”.*

Selama peneliti melakukan pengamatan, waka kesiswaan sudah melakukan pengendalian sosial melalui tindakan preventif dalam aspek mengajak, membimbing dan memberikan nasihat khususnya kepada H, S, MAN dan beberapa siswa yang bermalas-malasan untuk shalat ke Masjid. Hal yang dilakukan oleh waka kesiswaan sesuai dengan pendapat Irfani (2012), yang mengatakan “pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan, dan ajakan. Selain itu Herabudin (2015) juga menambahkan cara pengendalian preventif itu dengan cara “pemberian nasihat. Contohnya pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar selalu menjaga tatakrama dalam bermasyarakat”

2. Pengendalian Sosial Kuratif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di Masjid.

Pengendalian sosial yang bersifat kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui ancaman dan kekerasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfani (2012) pengendalian sosial kuratif yaitu “suatu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial”.

Cara pengendalian sosial ini dapat dilakukan dengan cara pemberian ancaman kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar atau kepada siswa yang bermalas-malasan untuk shalat ke Masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Herabudin (2015) pengendalian sosial kuratif dapat dilakukan dengan cara “memberikan ancaman dan kekerasan”.

Pada aspek pemberian ancaman terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini sesuai dengan gambar empat, Waka Kesiswaan melakukan pengendalian kuratif dengan memarahi dan mengancam beberapa orang siswa siswi kelas XB yang masih

mengobrol di dalam kelas ketika sudah masuk waktu iqamah. Selain itu, didukung juga dengan hasil wawancara dengan informan pada hari Kamis, 02 Agustus 2018 kepada siswa kelas XI IPS 1 yang bernama H mengenai pertanyaan bagaimana ancaman yang diberikan Waka Kesiswaan kepada anda? H menjawab “Ancamannya seperti kalau saya tidak sholat lagi akan diberi hukuman yang lebih berat lagi pak sambil ditepuk pinggang saya”.

3. Pengendalian Sosial Represif Oleh Waka Kesiswaan Pada Siswa yang Tidak Melaksanakan Shalat Ashar Berjamaah di Masjid.

Pengendalian sosial yang bersifat represif pada penelitian ini adalah pengendalian yang dilakukan oleh waka kesiswaan setelah terjadinya pelanggaran kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Herabudin (2015) pengendalian sosial yang bersifat represif adalah “pengendalian yang dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran terhadap sistem nilai dan sistem norma yang disepakati bersama”.

Cara tindakan represif dapat dilakukan dengan cara hukuman atau sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfani (2012), pengendalian yang bersifat represif umumnya dilakukan dengan cara “memberikan hukuman. Hukuman ini dimaksudkan agar tindakan penyimpangan siswa tidak berulang lagi. Contohnya guru memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat dan tidak tertib di sekolah”. Syarbaini dan Rusdiyanta (2013) juga menambahkan, cara tindakan represif yaitu dengan “penjatuhan sanksi terhadap pelanggar dan penyimpang kaidah-kaidah yang berlaku”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan informan mengenai pengendalian sosial oleh waka kesiswaan terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak,

bahwa waka kesiswaan telah melakukan pengendalian sosial represif yang berupa pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid.

Pada aspek pemberian hukuman atau sanksi telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada gambar lima, Waka Kesiswaan melakukan pengendalian sosial represif dengan menegur disertai menepuk pinggang salah seorang siswa kelas XI IPS 1 yang bersembunyi di dalam kelas ketika akan masuk waktu iqamah.

Pengendalian sosial melalui tindakan represif oleh waka kesiswaan dalam aspek memberikan hukuman ini juga didukung dengan hasil wawancara hari Kamis, 02 Agustus 2018 kepada siswa kelas XI IPS 1 yang bernama H mengenai pertanyaan hukuman apa yang anda dapatkan ketika tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid? H mengatakan *“Ketika saya dua kali ketahuan tidak shalat saya dan S ini diberi hukuman berdiri dilapangan tanpa menggunakan alas kaki atau sepatu dan kami berdua disuruh lari putar lapangan tapi sebelum kami dihukum kami disuruh untuk shalat dulu pak”*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan umum bahwa waka kesiswaan telah melakukan pengendalian sosial pada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (1) Pengendalian sosial melalui tindakan preventif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakah shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini dibuktikan bahwa waka kesiswaan senantiasa memberikan arahan dan ajakan kepada siswa untuk bersegera ke Masjid ketika adzan ashar berkumandang, memberikan bimbingan lisan disela-sela

pelajaran agama, dan juga nasihat kepada siswa yang pernah tidak shalat ashar berjamaah di Masjid agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam pengendalian preventif ini waka kesiswaan dibantu oleh guru piket yang bertugas untuk menertibkan siswi yang tidak dapat shalat karena haid atau datang bulan; (2) Pengendalian sosial melalui tindakan kuratif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakah shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini dibuktikan waka kesiswaan dengan memberikan ancaman yang tegas kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Ancaman tersebut seperti bila siswa mengulangi kesalahan yang sama lagi maka waka kesiswaan akan memberikan hukuman yang tegas. Selain itu, untuk siswa yang bermalas-malasan ke Masjid atau mengobrol di dalam kelas ketika masuk waktu adzan ashar, waka kesiswaan juga memberikan ancaman yang sama kepada mereka; (3) Pengendalian sosial melalui tindakan represif oleh waka kesiswaan pada siswa yang tidak melaksanakah shalat ashar berjamaah di SMA Islamiyah Pontianak telah dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini dibuktikan waka kesiswaan dengan senantiasa memberikan hukuman kepada siswa yang bermalas-malasan dan dua kali tidak shalat ashar berjamaah di Masjid. Hukumannya seperti teguran yang tegas disertai menepuk pinggang siswa, berdiri dilapangan tanpa menggunakan alas kaki atau sepatu dan lari putar lapangan tapi sebelum dihukum para siswa harus shalat ashar terlebih dahulu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya waka kesiswaan rutin melakukan tindakan pengendalian sosial preventif dalam aspek memberikan bimbingan tentang pentingnya melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid kepada siswa SMA Islamiyah terutama kepada H, S, dan MAN. Sehingga

ketika hendak melakukan tindakan pengendalian yang bersifat preventif dalam aspek memberikan ajakan, pengarahan dan nasihat kepada siswa bisa lebih diterima dengan baik oleh siswa; (2) Dalam melakukan pengendalian sosial kuratif dan represif waka kesiswaan sebaiknya mencatat nama-nama siswa yang pernah tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid; (3) Sebaiknya waka kesiswaan dalam melakukan pengendalian sosial represif dalam aspek memberikan hukuman tidak hanya dilakukan pada saat siswa sudah dua kali tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah di Masjid. Melainkan lebih baik ketika siswa pertama kali tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah waka kesiswaan memberikan hukuman. Sehingga timbul efek jera pada diri siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Z. (2017). *Belajar Sendiri Semua Jenis Shalat*. Yogyakarta: Laksana.

- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Irfani, A. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Maryati, K dan Suryawati, J. (2012). *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Persada.
- Nasrullah, K.Z. (2015). *Kitab Belajar Shalat Lengkap*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Setiadi, E.M & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Corp.
- Syarbaini, S dan Rusdiyanta. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.